

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk hidup yang berkembang dan diberikan perasaan serta akal pikiran. Dengan menjadi makhluk yang derajatnya paling tinggi dan memiliki akal, tentunya setiap manusia juga dibuahi berbagai macam sudut pandang dalam berpikir untuk menilai sesuatu. Misalnya seperti di Indonesia yang memiliki banyak sekali aneka ragam budaya yang masing-masing memiliki ciri khasnya sendiri. Jika setiap manusia memiliki pandangan yang positif tentang keragaman budaya tentunya akan menimbulkan persatuan bangsa dengan berbagai tantangan di era globalisasi. Selain manusia memiliki pandangan yang positif terhadap keragaman budaya, hal tersebut juga dapat dipandang secara negatif yang tentunya akan menimbulkan kesenjangan sosial apabila masyarakat Indonesia tidak bisa menghargai segala perbedaan dari keragaman budaya tersebut.

Selain hal itu semua manusia memiliki perbedaan cara pandang tentang bagaimana menjalani kehidupan yang ideal. Namun pernahkah terbesit pertanyaan bagaimana kehidupan yang layak untuk dipertahankan selama berada di dunia ini. Banyak sekali distraksi kehidupan yang membuat mau tidak mau harus peduli pada sesuatu. Di masa sekarang ini semua mengikuti perkembangan arus yang cepat. Jika tidak dapat memenuhi standar dan mengikuti arus tersebut maka stress dan merasa *insecure* adalah salah satu dampak dari hal tersebut.

Mengingat era Revolusi Industri 4.0 pada masa kini kemajuan teknologi berkembang dengan sangat pesat. Kemajuan teknologi itu sendiri dapat membawa pengaruh pada pendidikan salah satunya dalam pembentukan karakter, karena dengan kemajuan teknologi sendiri semua orang mudah melakukan akses *website* atau sosial media dimana dapat memberikan pengaruh positif dan juga negatif. Peserta didik harus disiapkan untuk dapat menerima informasi yang tepat. Dari hal ini penguatan karakter sangat perlu dioptimalkan. Penguatan karakter sendiri dapat dibentuk di dunia pendidikan. Pendidikan berbasis nilai menekankan pada realisasi warga negara yang baik, yang memiliki kompetensi holistik dalam pengetahuan, keterampilan, dan sifat berdasarkan nilai-nilai Pancasila atau Lima Prinsip Indonesia atau karakter nasional (Nurdin, 2015 dalam Supriyanto, 2017). Menurut UU No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan proses belajar mengajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk meningkatkan kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, karakter, kecerdasan, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Di masa pra remaja seseorang sedang berada di fase bahwa mereka bukanlah anak kecil lagi yang harus dituntut dan dipaksa mengikuti aturan, mereka sudah memiliki pendirian dan ingin diakui sebagai orang dewasa serta ingin memiliki kebebasan untuk melakukan hal yang diinginkannya, dan juga masa pra remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang mencakup perubahan secara biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Sehingga remaja sendiri biasa dikatakan *labil*. Dalam penguatan karakter seorang remaja tentunya sudah memiliki karakter sendiri atau khas yang telah dibangun

sejak kecil. Namun terkadang tidak jarang ditemukan remaja memiliki karakter yang kurang apik, atau kasarnya tidak *ber-attitude* yang baik. Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek, baik dari segi perkembangan fisik, maupun perkembangan psikisnya (Santrock, 2002 dalam Khairunnisa, 2013).

Dapat dilihat dari munculnya kabar di berita atau sosial media mengenai kasus karakter remaja yang terjadi diluar dugaan yaitu kasus perundungan terhadap Audrey yang merupakan siswa SMP mengingatkan pentingnya pendidikan karakter pada generasi muda. Dalam kasus tersebut Akademisi dari Universitas Jenderal Soedirman, Wisnu Widjanarko yang merupakan dosen komunikasi FISIP Universitas Jenderal Soedirman tersebut, mengatakan pendidikan karakter dimaksud adalah penguatan budi pekerti dan nilai-nilai moral yang menyertai proses pembelajaran. Sehingga anak tidak saja cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan emosional dan sosial (Liputan6.com, Jakarta, 2019).

Ada pula kasus yang membuat geleng kepala yaitu guru dipukul siswa. Dimana ini terjadi terhadap guru di salah satu SMAN di Kabupaten Kupang. Menurut Dr. Inche DP Sayuna, S.H, M.Hum, M.Kn, selaku wakil Ketua DPRD NTT kejadian tersebut telah membuktikan bahwa telah terjadi merosotnya moral siswa di lingkungan sekolah, bahkan kasus ini sebenarnya bukan kali pertama terjadi di NTT melainkan banyak juga kasus diluar sana yang tidak terekspos media. Inche juga mengatakan, ada beberapa faktor yang menjadi penyebab, yakni adanya pergeseran paradigma yang tidak diimbangi antara pendidikan dan

punishment membuat pendidikan karakter menjadi pincang (Pos-Kupang.com, 2020).

Di Lombok telah diketahui seorang siswa SMK menikahi dua wanita yang juga masih remaja yang ternyata dua remaja perempuan tersebut rupanya sudah berbadan dua sebelum menikah (detik.com, 2020).

Lalu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) prihatin atas aksi membuka bra yang dilakukan tiga siswi di Kalimantan Tengah (Kalteng) ketika sedang live di Instagram. Kemendikbud menilai pendidikan karakter yang diajarkan kepada tiga siswi tersebut tidak berhasil. Diberitakan sebelumnya, tiga siswi SMA di Kalimantan Tengah yang viral karena membuka bra saat live di Instagram setelah diamankan polisi, ketiganya mengakui membuat video tak senonoh tersebut saat live di Instagram dengan akun eyyenn yang direkam oleh akun Keviljhns. Plt Dirjen PAUD-Pendidikan Dasar Pendidikan Menengah Kemendikbud, Hamid Muhammad menekankan peran orang tua sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak-anak di rumah. Menurutnya, keluarga adalah lembaga utama dalam pendidikan karakter. Hamid juga meminta sekolah melaksanakan pendidikan karakter bagi siswa di sekolah. Dia berharap kejadian seperti ini tidak terulang (detik.com, 2020).

Setelah melihat berita mengenai kasus-kasus karakter atau merosotnya moral pada siswa remaja, dapat diketahui bahwa faktor penyebab timbulnya masalah yang dialami remaja adalah kurangnya kesadaran diri para remaja akan pendidikan karakter yang telah diberikan baik di rumah maupun di sekolah. Maka dari itu perlunya pembentukan karakter terhadap siswa agar kedepannya tidak lagi

ditemukan permasalahan atau kasus yang tidak diinginkan seperti kasus-kasus yang sudah ada sebelumnya.

Muchlas Samani (2011) menyatakan bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membentuk pribadi seseorang, baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dengan sikap dan perilaku dalam kehidupannya sehari-hari.

Susan Brown dalam McElmeel (2002) menyatakan bahwa karakter menyangkut dengan kerianggan (*cheerfulness*), kewarganegaraan (*cintizenship*), kebersihan (*cleanliness*), kasih sayang (*compassion*), kerjasama (*cooperation*), keberanian (*courage*), kesopanan, (*courtesy*), kreativitas (*creativity*), ketergantungan (*dependability*), ketekunan (*diligence*), keadilan (*fairness*), kemurahan hati (*generosity*), menolong (*helpfulness*), sukacita (*joyfulness*), kebaikan (*kindness*), kesetiaan (*loyalty*), kesabaran (*patience*), ketekunan (*perseverance*), ketepatan waktu (*punctuality*), rasa hormat (*respect*), penghargaan terhadap lingkungan hidup (*respect for the environment*), tanggung jawab (*responsibility*), kebanggaan sekolah (*school pride*), kendali diri (*self control*), sportivitas (*sportsmanship*), toleransi (*tolerance*), kejujuran (*honesty*).

Karakter adalah sifat utama yang terukir, baik pikiran, sikap, perilaku maupun tindakan yang melekat dan menyatu kuat pada diri seseorang yang membedakannya dengan orang lain, karena karakter tersebut sebuah ukiran dalam jiwa, maka ia sulit untuk diubah (Maragustam, 2016).

Pembentukan karakter merupakan usaha untuk menanamkan hal yang positif pada diri seseorang untuk membangun karakter yang sesuai dengan norma,



dan kaidah moral yang ada di dalam bermasyarakat. Ada empat faktor yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter yaitu pendidikan atau di sekolah, lingkungan di masyarakat, lingkungan di keluarga dan kesadaran diri dalam memilah mana yang patut serta tidak patut.

Karakter tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan terbentuk melalui dua faktor, yaitu faktor biologis dan faktor lingkungan. Faktor biologis yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor biologis berasal dari keturunan atau bawaan yang dibawa sejak lahir dan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki oleh kedua orang tuanya. Lalu ada faktor lingkungan yang relatif konstan sifatnya, milieu yang terdiri antara lain atas lingkungan hidup, pendidikan, kondisi dan situasi hidup dan kondisi masyarakat (semuanya merupakan faktor eksogin) semuanya berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter.

Mubarok, Rusmana, Budiman & Suryana (2019 dalam Nur, Nurani, Suryana, & Ahmad, 2020) mengemukakan bahwa ketika individu menunjukkan sikap tidak hormat terhadap satu sama lain, maka akan berdampak buruk pada individu dengan hasil belajar yang menurun, harga diri yang menurun, dan perilaku intimidasi yang meningkat terhadap orang lain di sekolah serta meningkatkan kekerasan atau mendorong tindakan tidak bermoral yang tidak terduga. Saat ini manusia mulai menunjukkan bahwa beberapa profesi akan hilang dan digantikan oleh mesin. Namun, nilai budi pekerti dan etika yang baik tidak akan bisa tergantikan oleh mesin (Nur et al., 2020). Maka dari itu pendidikan untuk nilai karakter sangatlah harus ditanamkan pada remaja baru ini. Pembentukan karakter ini sendiri dapat dijalankan dan dikembangkan dengan intervensi yang mendorong rasa harapan dan penguasaan untuk mengarahkan diri

sendiri, kebaikan dan pengampunan untuk kerja sama, dan kesadaran dan makna yang lebih besar dari diri sendiri untuk transendensi diri (Cloninger, 2006).

Pembentukan karakter sendiri dapat dimulai melalui *self awareness* atau dalam Bahasa Indonesia adalah kesadaran diri. *Self awareness* (kesadaran diri) merupakan sikap menelaah apa yang ada pada diri sendiri. *Self awareness* (kesadaran diri) dapat dikatakan juga sebagai kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seseorang. Setiap orang memiliki kesadaran akan dirinya dan kesadaran terhadap lingkungan sekitarnya, seperti kesadaran akan pikiran, perasaan, ingatan, dan intensitasnya Skinner (Feist & Feist, 2013 dalam Khairunnisa, 2013).

*Self awareness* (kesadaran diri) adalah kemampuan untuk memahami akan kelemahan dan kelebihan diri sendiri. Dengan memiliki kesadaran akan diri sendiri yang baik, seseorang akan mudah menempatkan dirinya dimana pun ia berada. Seseorang akan mudah berbaur dengan lingkungan sosialnya apabila ia memiliki emosional yang bagus. Sekolah merupakan salah satu lingkungan sosial yang dimana dapat menumbuhkan karakter seorang remaja. Salah satu contoh menumbuhkan karakter di sekolah yaitu dengan memiliki sikap toleransi antar teman di kelas. Tentunya di dalam populasi suatu kelas, semua siswa memiliki sifat yang berbeda. Sekolah tidak sekedar membentuk peserta didik yang pandai tetapi juga membentuk karakter yang baik yang kaitannya erat dengan pelaksanaan tata tertib di sekolah.

Kesadaran diri atau *self awareness* adalah wawasan ke dalam atau wawasan mengenai alasan-alasan dari tingkahlaku sendiri atau pemahaman diri sendiri (Meri, 2019). Kesadaran diri juga menjadi titik tolak bagi perkembangan

pribadi individu atau remaja. Menurut flurentin (2001 dalam kompas) Orang tua dan sekolah perlu membuat kesepakatan nilai-nilai utama apa yang perlu diterapkan, nilai-nilai kebaikan yang perlu dihayati dan dibiasakan dalam kehidupan peserta didik agar tercipta kehidupan yang harmonis, di sekolah, keluarga dan masyarakat.

Pembelajaran sikap dan lebih spesifik lagi dapat dimulai dari hal yang sederhana tetapi sulit dilakukan, yaitu memiliki kesadaran diri (*self awareness*) yang baik. Pembelajaran sikap yang dimaksud disini adalah pengalaman belajar yang berkenaan dengan bidang sikap, yang mencakup latihan kesadaran diri (*self awareness*), pemahaman multikultural, dan penguasaan kecakapan hidup (*life skills*). Pembelajaran sikap juga sarat dengan kesadaran akan nilai-nilai yang berlaku pada diri dan lingkungan. Dalam hal ini hubungan interpersonal dan intrapersonal berperan penting dalam *self awareness* (kesadaran diri) remaja agar dilatih untuk memahami dirinya sendiri.

Dari hasil pengamatan peneliti di SMP N 6 Singaraja bahwa siswa-siswi cenderung menunjukkan sikap acuh atau apatis terhadap hal-hal yang ada di sekitarnya. Siswa-siswi terlihat sangat kurang responsif ketika guru memberikan penjelasan serta arahan di dalam grup *whatsapp*. Ada pula siswa yang menghubungi guru pada waktu tengah malam, dan tidak untuk konsultasi mengenai pelajaran. Dari hal tersebut diketahui bahwa terdapat siswa-siswi yang memiliki karakter *self awareness* yang rendah. Faktor lain yang mengharuskan penelitian pengembangan instrumen ini harus dikembangkan, yaitu di sekolah belum memiliki instrumen pengukuran karakter *self awareness* sehingga guru BK tidak mempunyai instrumen sebagai pengukur karakter tersebut. Oleh karena itu



peneliti ingin mengembangkan alat ukur karakter kesadaran diri. Mengingat pembentukan karakter juga terbentuk melalui diri sendiri atau pengaruh internal.

Penelitian terdahulu oleh (Hilapok Maristela Oparekhe, 2016) dengan judul “*Self Awareness* dan Implikasinya pada Usulan Topik Program Pengembangan Diri” bertujuan untuk mendeskripsikan seberapa tinggi tingkat *self awareness* mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling angkatan 2014 Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Penelitian tersebut juga memiliki tujuan untuk mengidentifikasi capaian skor item yang belum optimal agar mengusulkan topik-topik program yang sesuai untuk mengembangkan *self awareness* mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling angkatan 2014 Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling angkatan 2014 Universitas Sanata Dharma Yogyakarta memiliki tingkat *self awareness* yang tinggi serta sudah mengetahui bagaimana caranya untuk mengendalikan dirinya terkait dengan tujuan hidup yang dimilikinya dan bagaimana mengelola kelemahan serta kelebihan yang dimilikinya. Namun, perlunya pengembangan *self awareness* yang lebih mendalam agar mahasiswa dapat berkembang secara optimal.

Selanjutnya dalam pemahaman multikultural terutama di masa pra remaja ditanamkan lebih peka, bersikap empati, menghormati keragaman dan perubahan, serta dapat memahami diri dan lingkungannya. Dalam *life skills* remaja dituntut mempersiapkan diri untuk belajar dan menguasai kecakapan hidup agar menjadi mandiri serta optimal dalam pemanfaatan potensi dalam dirinya dan lingkungannya. Ketika akan memberi pendidikan karakter kepada anak pra remaja

maka juga perlu melatih hal terkecil dalam dirinya yaitu *self awareness* (kesadaran diri) jika ini sudah diasah maka pendidikan karakter yang diinginkan akan terwujud. Karena banyak sekali faktor penyebab degradasi moral yang dapat menghasut di masa remaja masa kini baik dari faktor internal maupun eksternal.

Berdasarkan latar belakang di atas, *self awareness* (kesadaran diri) adalah sebagai salah satu faktor dalam pembentukan karakter pribadi seseorang. Oleh karena itu peneliti mencoba untuk melakukan penelitian mengenai “Pengembangan Instrumen Pengukuran Karakter *Self Awareness* Pada Masa Remaja Siswa SMP di Kota Singaraja”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Kurangnya kesadaran akan pentingnya pembentukan sikap kesadaran diri (*self awareness*) sebagai wujud dasar tumbuhnya karakter seseorang.
2. Karakter *self awareness* siswa yang rendah dapat mengurangi kualitas emosional manusia yang baik.
3. Belum adanya pengukuran karakter *self awareness* pada siswa SMP di kota Singaraja.
4. Belum dilakukan pengembangan alat ukur karakter *self awareness* secara sistematis dan ilmiah pada masa pra remaja siswa SMP di Kota Singaraja.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dari penelitian ini yaitu instrumen karakter *self awareness* yang dikembangkan.

### 1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimanakah validitas instrumen pengukuran *self awareness* pada masa pra remaja siswa SMP di Kota Singaraja?
2. Bagaimanakah reliabilitas instrumen pengukuran karakter *self awareness* pada masa pra remaja siswa SMP di Kota Singaraja?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui validitas instrumen pengukuran *self awareness* pada masa pra remaja siswa SMP di Kota Singaraja.
2. Untuk mengetahui reliabilitas instrumen pengukuran karakter *self awareness* pada masa pra remaja siswa SMP di Kota Singaraja.

### 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

- a. Manfaat teoretis

Dengan pengembangan instrumen ini diharapkan dapat memberikan bimbingan dan layanan yang tepat oleh guru BK kepada pesesta didik di sekolah.

## b. Manfaat praktisi

### a) Bagi siswa

Dapat lebih mengembangkan karakter *self awareness* pada dirinya, agar mampu membangun sikap yang lebih baik, bertanggung jawab dan memiliki kecerdasan emosional yang baik.

### b) Bagi Sekolah

Pengembangan ini memberikan media baru dalam mengukur karakter *self awareness* siswa-siswi di sekolah, sehingga terbantu dalam pemberian layanan yang tepat untuk siswa-siswi di sekolah.

### c) Bagi Peneliti

Mampu memberikan pengetahuan tambahan sekaligus wawasan untuk dapat mengembangkan *self awareness* peserta didik beserta pengembangan dari instrumen untuk mengukur karakter *self awareness* peserta didik .

### d) Bagi Lembaga

Hasil pengalaman lapangan yang dilakukan oleh mahasiswa mampu memberikan pengaruh pada pihak lembaga untuk menambahkan kualitas lulusan, dalam bidang keguruan agar tercapai tenaga kerja yang handal, terampil, profesional, dan siap pakai untuk bersaing di dunia kerja.